

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut Hutabarat dan Evans (1985), Mintardjo dkk (1984), ada sekitar enam juta hektar daerah pantai di Indonesia yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pertambakan, dan ini merupakan yang terbesar di Asia Tenggara. Namun demikian produksi perikanan tambak khususnya bandeng di Indonesia masih ketinggalan jika dibandingkan negara lain. Oleh sebab itu produksi tersebut masih perlu ditingkatkan dengan pemanfaatan tambak-tambak yang sudah ada (Soeseno, 1984).

Sejalan dengan usaha peningkatan budidaya bandeng, maka ketersediaan larva bandeng menjadi penting. Tersedianya benih secara kontinyu atau dapat memenuhi kebutuhan tambak dalam waktu yang tepat sangat menentukan keberhasilan usaha tambak bandeng (Delsman, 1951).

Bandeng dewasa bertelur di laut, telur tersebut dilepaskan ke laut bebas dan berkembang dengan sendirinya. Selama dalam perkembangannya, larva bandeng ini terbawa arus menuju pantai dan perairan muara sungai (Hutabarat dan Evans, 1985). Dijelaskan pula oleh Soeseno (1987), bahwa pergerakan telur bandeng hingga stadia larva ditentukan oleh faktor lingkungan terutama arus dan pasang surut air laut, dimana aktivitas pasang surut ini akan menimbulkan arus pasang yang selanjutnya dapat membawa larva bandeng menuju pantai.

Selama ini benih yang digunakan dalam budidaya adalah hasil tangkapan dari alam, yang dapat dilakukan dengan menangkap larva bandeng di pantai dan muara sungai. Salah satu daerah pantai Utara Jawa Tengah yang mempunyai potensi besar dalam kelimpahan larva bandeng adalah pantai Surodadi, Demak. Perairan ini merupakan daerah pantai yang landai, berlumpur dan dipengaruhi pasang surut. Di pantai Surodadi, juga terdapat beberapa muara sungai sehingga perairan pantai ini tergolong daerah estuaria. Perairan ini mempunyai potensi cukup besar untuk mendapatkan larva bandeng secara alami. Benih tersebut diambil oleh masyarakat setempat dan dijual untuk memenuhi kebutuhan tambak setempat maupun daerah sekitar lainnya. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai kelimpahan larva bandeng pada waktu pasang dan surut, sehingga diperoleh informasi tentang kelimpahan larva bandeng didaerah tersebut berdasarkan tingkat pasang surut.

#### **B. Formulasi Permasalahan**

Melihat potensi nener alami yang cukup besar dan kebutuhan nener alami yang selalu meningkat, maka penangkapan nener alami dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan nener yang dibutuhkan dalam usaha pertambakan.

Pasang surut sangat berpengaruh terhadap tempat hidup larva bandeng. Selain dapat membawa nener dari perairan tengah ke tempat yang lebih mendekati pantai, juga ikut menentukan pola kepadatan dari larvanya. Berdasarkan keterangan di atas, maka didapatkan suatu perumusan masalah :

Apakah ada perbedaan antara kelimpahan larva bandeng pada waktu pasang dan kelimpahan pada waktu surut di pantai Surodadi, Demak ! Demikian juga kelimpahan larva bandeng pada tipe pasang yang berbeda, yaitu antara pasang perbani dan pasang purnama.

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mempelajari :

Perbedaan kelimpahan larva bandeng yang tertangkap pada waktu pasang dan surut, serta antara pasang perbani dan pasang purnama di pantai Surodadi, Demak.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai :

Bahan informasi tentang keberadaan larva bandeng dan plankton di perairan pantai Surodadi, Demak agar dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk pengelolaan komunitas tersebut dan eksploitasi nener (larva bandeng) alami yang berkesinambungan bagi usaha tambak.